

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup. Belajar tidak terbatas oleh waktu dan tempat karena belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Winkel (dalam Purwanto, 2016, hlm. 38), menyatakan “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berhubungan dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Adapun Gagne & Barliner (dalam Rifa’i, 2011, hlm. 82) mengatakan bahwa “belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman”.

Sanjaya (2014, hlm. 57) mengatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku kita bisa melihat apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pembelajaran”. Setelah diberikan pembelajaran akan terlihat perubahan dalam tingkah laku seseorang. Sukmadinata (dalam Suyono, 2017, hlm. 11) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Maka dari pengertian tersebut diatas bahwa belajar adalah suatu proses merubah perilaku yang didapat dari pengalaman dengan lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga yang terdiri dari orang dewasa yaitu orang tua, lingkungan formal sekolah yang terdpat pendidik yang dapat mengarahkan kearah yang lebih baik, maupun lingkungan dari masyarakat sekitar dimana anak dapat belajar unntuk Perubahan yang terjadi setelah proses belajar dapat berupa keterampilan, sikap dan pengetahuan yang baru. Untuk itu guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya serta mampu menyajikan bahan-bahan yang akan disampaikan dengan efisien. Selain itu, diperlukan lingkungan sekitar yang baik agar dalam proses belajar bisa berjalan dengan lancar dan perubahan perilaku yang didapat dari perolehan pembelajaran merupakan perubahan yang positif.

2. Ciri-ciri Belajar

Sanjaya (2014, hlm. 110) mengatakan, “belajar pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil dari belajar yang dilakukan siswa akan tetapi harus berorientasi pada proses belajar”. Baharudin dan Esa (dalam Fathurrohman, 2017, hlm. 8) menerangkan terdapat kekhasan dari belajar yaitu dapat diamati dengan adanya perilaku seseorang yang berubah baik dari segi afektif dapat dilihat dari sikapnya, kognitif dilihat dari segi pengetahuan dan psikomotorik yaitu keterampilan belajar pada saat tertentu tidak akan bisa berubah cepat dan akan terus bertahan, dapat dilihat pada saat proses belajar sedang berlangsung perilaku yang berubah tersebut mempunyai kapasitas yang baik jika dibarengi dengan latihan atau pengalaman dapat mengakibatkan merubah tingkah laku menambah dukungan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Djamarah (2011, hlm.5) menyatakan bahwa belajar adalah merubah perilaku maka terdapat ciri-ciri dari belajar yaitu apapun yang terjadi dapat disadari dan terjadi terus menerus dapat selalu berubah serta saling terkait dimana perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan berikutnya karena proses belajar yang terus berlangsung dan belajar menghasilkan hal yang positif jika siswa tersebut dapat terus berusaha menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai tujuan yang mencakup kebiasaan ketrampilan dan pengetahuan.

Dengan demikian ciri-ciri belajar dapat diketahui dengan adanya sesuatu yang berubah berupa perilaku yang merupakan hasil dari latihan atau pengalaman hidup. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya setelah proses belajar berlangsung dan secara sadar merasakan adanya perubahan dalam dirinya yang meliputi seluruh bidang baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan baru, sehubungan dengan itu, menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Hidayat, 2019, hlm. 17) diperlukan adanya prinsip-prinsip dasar yang harus dipatuhi, yakni sebagai berikut:

- a. Proses belajar berjalan sepanjang hayat.
- b. Prosesnya kompleks, tetapi terorganisasi untuk mencapai tujuan belajar.

- c. Berjalan dari hal yang sederhana kepada sesuatu hal yang sulit atau rumit disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa
- d. Dimulai dari hal-hal yang dapat diamati menuju materi yang membutuhkan pandangan atau pemikiran tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa
- e. Mulai dari sesuatu yang nyata menuju proses pembejaran yang memerlukan imajinasi atau memerlukan daya nalar
- f. Belajar merupakan bagian dari perkembangan, maka diisi dengan sesuatu yang bermanfaat
- g. faktor lingkungan, keturunan, kematangan serta usaha yang sangat berarti pada peserta didik mempengaruhi kesuksesannya
- h. Belajar yang penuh makna dalam rangka membangun
- i. Kegiatan belajar berjalan di semua tempat dan waktu, baik di lingkungan inti, sekolah, maupun masyarakat.
- j. Belajar dapat berjalan dengan ataupun tanpa guru, misalnya teman sebaya, perpustakaan, dan situasi lingkungan sekitar.
- k. Belajar dengan perencanaan dan keseriusan menuntut motivasi atau semangat yang tinggi.
- l. Dalam belajar dapat terjadi kendala dari dalam diri (baik psikis maupun fisik) dan eksternal.
- m. Memerlukan arahan dari orang lain untuk meningkatkan kemampuan diri, memahami segala kekurangan agar dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri.

Menurut Gage dan Barliner (dalam Hosnan, 2014, hlm. 8) menyatakan bahwa “terdapat prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar”. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan rasa kepedulian, memberikan semangat pada peserta didik. Guru dalam membuat rencana dan melakukan proses pembelajaran harus dapat menarik perhatian dengan menggunakan model atau media pembelajaran yang memikat sehingga dapat memunculkan keinginan pada siswa.

- b. Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa. Didorong untuk aktif dalam melaksanakannya dengan memberikan kesempatan pada siswa.
- c. Keterlibatan langsung siswa misalnya dengan mencoba suatu media dan diaplikasikan kepada siswa agar siswa memperhatikan.
- d. Pemberian pengulangan, dilakukan untuk melatih kemampuan siswa sehingga menjadi suatu pembiasaan.
- e. Pemberian tantangan. Tantangan diberikan untuk menimbulkan motivasi yang menarik perhatian sehingga timbul rasa keingintahuan pada setiap siswa.
- f. Umpan balik dan penguatan. Umpan balik dapat dilakukan dengan menilai hasil kegiatan siswa dan membahasnya bersama guru.
- g. Memperhatikan perbedaan individual siswa. Hal tersebut dilakukan karena setiap siswa mempunyai sifat yang berbeda.

Prinsip-prinsip belajar tersebut menjelaskan bahwa belajar berlangsung terus menerus sepanjang hidup, dimana proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas perkembangan dan tingkat kematangan dari setiap siswa, baik secara fisik maupun kejiwaan. Belajar dapat dimulai dari bahan ajar yang sederhana atau mudah menuju yang lebih kompleks atau rumit serta mudah diamati secara nyata atau bersifat faktual yang mudah diamati oleh pancaindra. Dalam belajar terdapat hambatan-hambatan internal (baik psikis maupun fisik) dan eksternal, misalnya lingkungan yang kurang mendukung. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan dari pendidik agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dan mengembangkan diri.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dahar (dalam Purwanto, 2016, hlm. 42) mengatakan bahwa “dalam aturan atau prinsip belajar kognitif siswa dapat dikatakan belajar apabila telah mengerti dan mencerna keseluruhan persoalan secara sungguh-sungguh dalam hal apapun untuk itu diperlukan suatu pembelajaran. Istilah pembelajaran sudah tidak asing dalam dunia pendidikan”. Menurut Sanjaya (2014, hlm. 51) “pembelajaran adalah perbuatan yang bermaksud mengakibatkan siswa menjadi belajar”. Adapun menurut E. Mulyasa (dalam Hidayat, 2019, hlm. 15) mendefinisikan pembelajaran

sebagai perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya hubungan antar siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu serangkaian perbuatan yang mendorong terjadinya hubungan antara siswa dan guru, untuk mencapai hasil dari setiap usaha tertentu. Pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa menjadi belajar, bukan hanya membuat siswa menguasai materi pelajaran saja tetapi agar mereka mampu menguasai sejumlah kemampuan untuk mampu menghadapi segala rintangan yang akan muncul dalam kehidupannya. Maka, perlu mencermati tahapan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan keadaan belajar siswa yang efisien dan efektif.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Siregar (2010, hlm. 13) mengatakan ada beberapa cirikhas pemberlajaran yaitu suatu usaha yang terencana dan menyebabkan siswa mau untuk berusaha, sebelumnya harus ditetapkan dulu hal yang ingin ditempuh agar dalam pengerjannya dapat dikendalikan baik inisarinnya waktu pengerjaannya maupun dampaknya.

Hamalik (2014, hlm. 65) memaparkan 3 ciri khusus yang terdapat dalam sistem pembelajaran, yaitu perencanaan, ialah pembentukan pengadaan peralatan atau segala persiapan yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu baik berupa ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan bagian-bagian dalam suatu rancangan khusus, ktersalinggantungan antara bagian-bagian tatanan pembelajaran yang serasi dalam suatu keutuhan serta memiliki tujuan yang ingin diperoleh dari sistem pembelajaran yang pokok yaitu supaya siswa belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu membuat siswa bisa belajar sesuai dengan tujuan, cita-cita, maupun harapan yang ingin dicapai dengan langkah atau suatu rencana yang saling terkait antara unsur-unsur sistem pembelajaran yaitu interaksi/hubungan pendidik, peserta didik, sumber dan lingkungan belajar.

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Djamarah dan Zain (2013, hlm. 41), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dan terdapat komponen yang saling berkaitan sehingga disebut sebagai system yang saling berhubungan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Adapun bagian atau komponen-komponen dari proses pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Tujuan, suatu keinginan yang ingin ditempuh dari pelaksanaan kegiatan belajar yang telah dirancang dalam rencana pembelajaran.
- b. Bahan ajar merupakan hal pokok yang akan disampaikan guru dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar.
- c. Teknik, pendekatan, model, metode, strategi, adalah suatu komponen atau cara untuk menentukan berhasil atau kegagalan tujuan pembelajaran.
- d. Media digunakan sebagai peralatan yang digunakan guru dalam kegiatan belajar.
- e. Evaluasi, merupakan analisis penilaian hasil belajar siswa untuk melihat kekurangan dalam kegiatan belajar.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Hosnan (2014, hlm. 337) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar”. Menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 1), menyimpulkan “model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang didalamnya terdapat sintaks atau susunan-susunan pembelajaran”. Sedangkan Mulyasa (2016, hlm. 142) menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu format/pola pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru yang digunakan dari awal sampai akhir kegiatan.

Dengan demikian, model pembelajaran adalah tata cara atau pola pada langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara urut yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Hanafiah dan Wasitohadi (2017, hlm. 93) menyatakan bahwa “model *discovery learning* merupakan salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pendekatan ilmiah diantaranya yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan dan proses kognitif”.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses (dalam Mulyasa, 2016, hlm. 143), model pembelajaran yang diprioritaskan dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu:

a. Model pembelajaran Inkuiri (*inquiry based learning*),

Sani (2015, hlm. 89) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan”. Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm.341) menyatakan bahwa “pembelajaran *inquiry* mengutamakan kepada kegiatan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri. Siswa berperan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing”.

b. Model pembelajaran *discovery learning*, merupakan model pembelajaran untuk menemukan konsep atau informasi baru yang bermakna dalam pembelajaran. Menurut Sani (2015, hlm. 97) menyatakan bahwa “pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif untuk menciptakan suasana belajar aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pengamatan dan percobaan dalam proses pembelajaran”.

c. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Menurut Sani (2015, hlm. 172) menyatakan bahwa *project based learning* merupakan cara belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek untuk mengembangkan kreativitas yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Dengan demikian model ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan kreativitas siswa dalam proses belajar.

d. Model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*).

Menurut Sani (2015, hlm. 127) menyatakan bahwa “*problem based learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang cara menyampaikannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menyiapkan penyelidikan, dan membuka diskusi”. Dengan demikian model pembelajaran ini menekankan pada sebuah masalah sebagai rangsangan dalam proses belajar.

Dengan demikian jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran *inquiry*, *project based learning*, *discovery learning* dan *problem based learning*. Model-model pembelajaran tersebut mengembangkan pengalaman dan keterlibatan belajar siswa. Model tersebut digunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar.

D. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang mengutamakan pada pentingnya pemahaman pada suatu ilmu yang akan dipelajari, melalui terlibatannya siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hosnan (2014, hlm. 284) ada ciri khas proses pembelajaran yang sangat diutamakan oleh teori konstruktivisme yaitu berpandangan bahwa belajar itu proses bukan menekan pada hasil memberikan dorongan untuk bisa melakukan penyelidikan agar berkembangnya keingintahuan secara alami pada siswa, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa dan untuk nilai belajar yang diutamakan adalah paham atau tidaknya siswa, dan prestasi kerja mereka, mengutamakan proses belajarnya pada Meletakan pentingnya konteks dalam belajar.

Bell (dalam Hosnan, hlm. 281) menyatakan bahwa “belajar penemuan terjadi sebagai hasil dari siswa mengerjakan membuat struktur dan mentransformasikan info sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru”. Dengan belajar penemuan, siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan Nurokhim (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa *discovery*

adalah proses psikis dimana siswa mampu melakukan pembauran pada konsep atau yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses psikis yang dimaksud antara lain mencerna, mendorong terjadinya sikap mandiri dan rasa ingin belajar pada siswa mengerti, membuat dugaan, membuat penggolongan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan.

Hosnan (2014, hlm. 282) menyatakan bahwa “pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa jadi aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa”. Sedangkan menurut Hanafiah dan Wasitohadi (2017, hlm. 93) menyatakan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pendekatan *saintifik* diantaranya yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan dan proses kognitif.

Dengan demikian model *Discovery Learning* merupakan desain pembelaja untuk menjadikan siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir dengan menemukan sendiri, berfikir analisis, dan mencoba memecahkan masalah sendiri sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan hasil yang didapatkan akan bertahan dan selalu siswa selalu ingat. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberi arahan yang baik pada siswa.

Model *Discovery Learning* memiliki beberapa keistimewaan yang berbeda dengan model lainnya. Adapun tiga ciri khusus belajar menemukan menurut Hosnan (2014, hlm. 284) yaitu, sebagai berikut:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah yaitu untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian menggeneralisasikannya pada ilmu pengetahuan;
- b. Pembelajaran berfokus pada siswa, artinya siswa harus ikut berperan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan masalah atau kejadian yang dihadapi.
- c. Melakukan penggabungan pengetahuan yang lama atau sudah ada pada siswa dengan ilmu-ilmu yang baru diterima.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan mencapai keinginan yang diharapkan diperlukan beberapa langkah dalam penerapan model *discovery learning* untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan bermakna dalam pembelajaran.

Langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 289) yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dari kegiatan yang dilakukan
- b. Melakukan pengidentifikasian terhadap karakter kepandaian dari awal, minat serta gaya belajarnya siswa.
- c. Dipilihnya materi pelajaran yang akan siswa pelajari
- d. Menentukan bahasan yang harus dipelajari peserta didik dengan cara membuat kesimpulan-kesimpulan
- e. Bahan-bahan belajar yang dikembangkan berupa contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik
- f. Diaturnya topik-topik bahasan yang akan dipelajari.
- g. Membuat penilaian proses dan pencapaian belajar siswa.

Syah (dalam Hosnan, 2014, hlm. 289) membagi prosedur pelaksanaan strategi *Discovery Learning* yang dilakukan di kelas dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. *Problem statement* (siswa mengidentifikasi permasalahan)
- b. *Stimulation* (pemberian stimulus/rangsangan)
- c. *Data collection* (pengumpulan data)
- d. *Data processing* (pengolahan data)
- e. *Verification* (pembuktian)
- f. *Generalization*, menarik kesimpulan dari ilmu-ilmu yang didapatkan dalam kegiatan yang siswa lakukan.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* memberikan peluang yang sangat besar kepada siswa untuk menyusuri masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran, kemudian masalah atau permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atau berupa pertanyaan sebagai stimulus atau pemberian rangsangan. Guru dapat mendorong siswa

mengajukan pertanyaan kemudian siswa mencari jawaban dengan mengumpulkan data-data atau informasi sebagai pemecah. Setelah data atau informasi terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian mengenai kebenaran jawaban sementara dan menyimpulkannya. Hal tersebut dapat mengajak siswa untuk melakukan penemuan dan belajar akan lebih bermakna.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Bell (dalam Hosnan, 2014, hlm.284) mengemukakan setiap model pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan berikut beberapa tujuan khusus dari pembelajaran dengan *Discovery Learning* diantaranya dalam penemuan siswa memiliki peluang untuk mengikuti secara aktif dalam pembelajaran melalui cara penemuan, siswa belajar menemukan contoh dalam situasi yang nyata maupun abstrak, juga banyak mendiagnosis info tambahan dan belajar merumuskan teknik tanya jawab serta menggunakannya untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa untuk dapat berdiskusi dan bekerjasama saling berbagi informasi serta mendengar dan menggunakan pemikiran oranglain. Ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermanfaat, kondisi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah diaplikasikan untuk kegiatan baru dan dioperasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa *discovery learning* yaitu suatu model pembelajaran memiliki hal yang menjadi tujuan dengan membuat siswa jadi ikut aktif terlibat dan mandiri dalam mencari jalan keluarnya dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berpikir lebih dalam, memajukan sikap keingin tahuan dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara rasional. Selain itu menjadikan siswa sebagai hal yang harus diutamakan dan diperhatikan sedangkan guru sebagai fasilitator atau pendidik yang menyiapkan segala sesuatunya agar dalam pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan lancar sehingga dapat memberi kemudahan dan menjadikan siswa belajar secara aktif dan penuh kreatifitas.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Hosnan (2014, hlm. 287) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dibantu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- b. Dapat meningkatkan kepandaian siswa untuk memecahkan masalah atau permasalahan.
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- d. Membantu siswa menguatkan konsep dirinya, karena adanya rasa percaya untuk bekerjasama dengan yanglain.
- e. Memajukan terlaksananya kegiatan siswa yang ikut serta
- f. Membantu siswa berpikir sesuai kata hatinya dan merumuskan pemecahan masalahnya
- g. Siswa dilatih untuk dapat belajar sendiri.

Selanjutnya, pendapat lain diungkapkan mengenai beberapa kelebihan metode penemuan menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 66) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memunculkan rasa percaya diri dan senang pada siswa karena tumbuhnya rasa untuk menemukan dan diselidiki sendiri
- b. Siswa akan lebih memahami dan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih dengan lebih baik
- c. Mendorong siswa untuk berfikir dan melakukannya atas keinginan sendiri
- d. Dengan penemuan, siswabelajar dengan menggunakan berbagai jenis sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Menrut Hosnan (2014, hlm. 288) mengatakan “diantara kelebihan yang diperoleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan menggunakan model ini”. Adapun kekurangan *Discovery Learning* yaitu

- a. Adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik karena gagal mendeteksi masalah atau masalah
- b. Hanya separuh siswa yang bisa melakukan kegiatan untuk menemukan
- c. Tidak cocok untuk semua tema pelajaran

- d. Adanya keterbatasan siswa melakukan pemikiran yang logis
- e. Dibutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan penemuan dibandingkan pemberian secara instan oleh guru

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu aktivitas yang merubah perilaku seseorang dalam hubungannya dengan ruang lingkup sekitarnya sehingga terjadi perubahan perilaku yang menjadi kearah yang baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan psikomotorik”. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2016, hlm. 42) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah adanya sesuatu yang berubah yang dihasilkan baik dalam sikap atau tingkah laku manusia”.

Selanjutnya, menurut Salim (dalam Husamah, 2018, hlm. 19) menyatakan bahwa, “hasil belajar sebagai sesuatu yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Penilaian hasil belajar yaitu proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa sesuai kriteria tertentu”. Sedangkan menurut Chatib (2012, hlm. 169) menyatakan bahwa “hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar dapat dilihat dari; a) perubahan perilaku anak; b) perubahan pola pikir anak; c) membangun konsep baru”.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa baik dari segi afektif, kognitif ataupun psikomotoriknya karena adanya proses belajar. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap siswa sesuai dengan kriteria tertentu.

2. Indikator Hasil belajar

Indikator hasil belajar Bloom (dalam Sudjana, 2010, hlm. 22) menjelaskan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”. Kemampuan kognitif berhubungan dengan otak dan kecerdasan, kemampuan afektif berhubungan dengan sikap dan kemampuan psikomotor berhubungan

dengan gerak ataupun keterampilan seseorang. Berikut jenis dan indikator dari hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, memilih, menetapkan, menggambarkan,
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, menyamakan, menguraikan, menulis kembali/ merangkum, membedakan, mengambil kesimpulan, menjelaskan, merubah
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	Menggunakan, menciptakan, membuat perubahan, menyiapkan, mengoperasikan menentukan
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	Membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, memilih, merinci, membandingkan.
	e. Menciptakan (<i>Synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyimpulkan menyusun, mengubah, membangun, mengatur
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengkritik, menilai, membenarkan, membandingkan, menafsirkan, menjelaskan
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Bertanya, mempercayai, mengikuti, memutuskan, bertanya, memberi, memilih, menemukan
	b. Menjawab/ menanggapi (<i>Responding</i>)	Membantu, mencocokkan, mempraktekan, melaporkan, menceritakan, menyambut, melakukan, memberi
	c. Penilaian (<i>Valuing</i>)	Mengemukakan, mengikuti, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajarbekerja, melakukan, mendebat menerima

	d. Organisasi (<i>Organization</i>)	Mengelola, mempersatukan, mengubah, mendengarkan, menghubungkan, menggabungkan, menyatukan, membagikan, mengikuti, mempengaruhi, menyatukan
	e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	menggunakan, menghubungkan, menyajikan, menanyai, menggunakan, menguji, memutuskan, menegaskan, mengemukakan, mempengaruhi, menunjukkan, memecahkan,
3.	Ranah Psikomotorik	
	a. Gerakan pokok (<i>Fundamental Movement</i>)	Membawa, melompat, memberi reaksi, memindahkan, memegang, berdiri, berlari, berjala, memanjat
	b. Gerakan umum (<i>Generic Movement</i>)	Melatih, merubah, mengikuti, merapikan, memainkan, menggunakan, menggerakkan, membangun
	c. Gerakan ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)	Mengaitkan, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, berenang, menggerakkan, menulis, memperbaiki
	d. Gerakan kreatif (<i>Creative Movement</i>)	Menyusun, menemukan, melakukan, menciptakan, membangun, memainkan, menunjukkan, membuat.

Sumber: Mukhlisin (2014, hlm. 10)

Dengan demikian indikator hasil belajar merupakan garis besar keberhasilan yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa, dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dalam prosesnya tak lepas dari berbagai hal yang bisa menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Sehubungan dengan itu, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Faktor-

faktor yang mempengaruhi belajar menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Hidayat, 2019, hlm. 22), antara lain:

- a. Tingkat kecerdasan, minat, sikap, motivasi, bakat, keyakinan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kesadaran yang dimiliki siswa.
- b. Pendidik yang memiliki kemampuan sosial, pedagogic, personal, professional, pendidikan, serta kesejahteraan yang memadai
- c. Adanya komunikasi yang aktif dan interaktif antara pendidik dengan peserta didik, antar sesama peserta didik dan antara pendidik, lingkungannya dan peserta didik
- d. Kelengkapan sarana dan prasarana yang membantu proses pembelajaran misalnya halaman, lapangan olahraga, keadaan kelas, laboratorium, perpustakaan dan media pembelajaran
- e. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan dalam melaksanakan pembelajaran,
- f. Lingkungan sekitar yang mendukung jalannya proses pembelajaran secara kreatif, aktif, efektif, menyenangkan dan inovatif.
- g. Kemampuan memimpin dalam membimbing pembelajaran secara sehat, partisipatif, dan demokratis.
- h. Pembiayaan yang memadai untuk pembangunan sekolah sehingga sekolah dapat meningkat atau lebih maju.

Menurut Susanto (2013, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya terdiri dari
 - 1) Dilihat dari faktor biologis, yang meliputi kesehatan tubuh, pendengaran dan penglihatan.
 - 2) Dilihat dari faktor psikologis, yang meliputi minat, intelegensi dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir
 - 3) Faktor kelelahanyang terjadi pada diri siswa baik itu dalam fisiknya ataupun batinnya

- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga metode mengajar, sekolah dan masyarakat.
- 1) Keluarga, yaitu tempat yang utama bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan.
 - 2) Sekolah, yang meliputi kurikulum, cara mengajar, antarsiswa dengan siswa interaksi guru dengan siswa dan kedisiplinan di sekolah.
 - 3) Bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dengan demikian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari luar diri siswa, seperti kondisi siswa, kompetensi pengajar, komunikasi antar peserta didik dan pendidik, sarana dan prasarana sekolah, suasana lingkungan, dan kelengkapan peralatan.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar antara lain, sebagai berikut:

Penelitian dari Azura, dkk (2018), penelitiannya berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Al-Islah Surabaya karena guru dalam setiap pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang monoton dan belum pernah mengembangkan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil dari penyebaran angket menyimpulkan bahwa guru dalam setiap pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tradisional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* tepat digunakan untuk proses pembelajaran khususnya pada materi perubahan dari wujud benda karena terbukti dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu Zulastri (2016). Penelitian ini didasari oleh siswa yang mempunyai kesulitan untuk mengerti mengenai materi sifat dari bangun datar, biasanya guru secara instan memberikan jawaban tanpa menugaskan siswa untuk menemukannya sendiri dan kurangnya antusias dan semangat dalam pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan

model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi sifat bangun datar sederhana kelas III MI Nurul Islam Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal, dkk (2016) penelitiannya berawal dari hasil belajar IPA siswa yang masih sangat rendah dengan tanpa satupun siswa yang mencapai KKM. Guru belum menggunakan model yang inovatif dan pembelajaran masih berfokus pada guru. Peneliti menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media konkret. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Energi.